

Konsep Dasar Kepribadian Tangguh (Resiliensi) yang Terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 153-157 dan Q.S. Ali 'Imran Ayat 186, 200

Wafa Roidah*, Eko Surbiantoro, Asep Dudi Suhardini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*wafaroidah2@gmail.com, ekosurbiantoro@unisba.ac.id, asepdudi@unisba.ac.id

Abstract. One of the problems expressed by the Qur'an is related to the basic concept of resilience, problems and challenges have alternately accompanied the life of every human being, like, tests, problems and challenges make him a better person and live his life more in the future. This study aims to (1) Analyze the content of the Qur'an suat Al-Baqarah verses 153-157 and the Qur'an surah Ali'Imran verses 186, 200. (2) Describe the essence of the Qur'an surah Al-Baqarah verses 153-157 and the Qur'an surah Ali 'Imran verses 186, 200. (3) Know what experts think about resilience. (4) Describe resilience values associated with resilient personality. This research uses a qualitative approach. The method used is the descriptive method of analysis. Data collection techniques use library research. The data were analyzed using the tahlili method to analyze Surah Al-Baqarah verses 153-157 and Suat Ali'Imran verses 186,200 which relate to tough personalities. The results of this study are: (1) believers ask Him for help patiently and pray. (2) humans have a tough and patient attitude in maintaining the pleasure of Allah SWT. (3) Man faces trials with patience and piety in order to gain degree and kindness as a result of his patience. (4) People follow the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him) in carrying out their duties. (5) Man is always patient and resilient in the face of trials and trials.

Keywords: *Al-Quran; Al-Baqarah ayat 153-157 dan Ali'imran ayat 186,200; Kepribadian Tangguh (Resiliensi).*

Abstrak. Salah satu permasalahan yang diungkapkan Alquran itu berkenaan dengan konsep dasar kepribadian tangguh (resiliensi) masalah dan tantangan sudah silih berganti menemani kehidupan setiap manusia, ibaratnya, ujian masalah dan tantangan membuat menjadi pribadi yang lebih baik serta lebih menjalani kehidupannya akan di masa akan mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisa kandungan dari Alquran surah Al-Baqarah ayat 153-157 dan Alquran surat Ali'Imran ayat 186, 200. (2) Mendeskripsikan esensi dari Alquran surat Al-Baqarah ayat 153-157 dan Alquran surat Ali 'Imran ayat 186, 200. (3) Mengetahui pendapat para pakar tentang pribadi tangguh (resiliensi). (4) Mendeskripsikan nilai-nilai resiliensi yang terkait dengan kepribadian tangguh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research). Data dianalisis menggunakan metode tahlili untuk menganalisa surat Al-Baqarah ayat 153-157 dan surat Ali'Imran ayat 186,200 yang berhubungan dengan kepribadian tangguh. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) orang-orang yang beriman meminta pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat. (2) manusia memiliki sikap tangguh dan sabar dalam mengharap ridha Allah SWT. (3) manusia menghadapi ujian dengan sikap sabar dan takwa agar mendapatkan derajat dan kebaikan sebagai hasil dari kesabarannya. (4) Manusia mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya. (5) manusia selalu sabar dan tangguh dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Kata Kunci: *Al-Quran, Al-Baqarah 153-157 dan Ali 'Imran ayat 186, 200, kepribadian Tagguh (Resiliensi).*

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak terisolasi dari permasalahan, kesulitan, dan cobaan. Pada hakikatnya permasalahan dan tantangan hidup yang silih berganti bertujuan untuk meningkatkan keimanan kualitas ketahanan (resiliensi) diri. Ditinjau dari aspek jasmani, manusia dituntut untuk selalu beradaptasi dengan masalah yang menimpa badan, pikiran, serta anggota tubuhnya. Sedangkan dari aspek rohani, permasalahan hidup menuntut manusia untuk selalu merenungi, bahwa manusia diuji untuk meningkatkan kualitas kehambaan-Nya kepada Allah SWT yang meliputi ketaatan, berserah diri, dan keimanan-Nya. Kemudian menghadapi setiap permasalahan dengan cara yang diajarkan oleh Allah SWT. Masalah dan tantangan sudah silih berganti menemani kehidupan setiap manusia. Ibaratnya, ujian masalah dan tantangan membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik serta menjalani kehidupannya di masa akan mendatang. Bukan sekedar karena kurangnya rasa cinta Allah terhadap hamba-Nya, masalah yang dihadapinya berguna sebagai penguji kesabaran. Dalam menjalani kehidupan menjaga rasa sikap sabar, sikap pantang menyerah, bukanlah hal mudah untuk dilakukan.

Kepribadian menurut Islam, *syakhsyah* (kepribadian) pada setiap insan dibentuk oleh dua hal yakni, *'aqliyah* (sikap) *nafsiyah* (pandangan) kepribadian seseorang tidak bergantung kepada bentuk, wajah, keserasian (fisik). Oleh karena itu, hanya penampakan dai luar saja adalah suatu kedangkalan berpikir jika semua itu dianggap faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian. Sedangkan Allah SWT tidak akan menghisab atau meminya pertanggungjawaban nanti di akhirat terhadap bentuk penampakan lahiriah yang berasal dari penciptaan-Nya. Misalnya seseorang mampu berpikir dan mengetahui hukum-hukum syara', mampu membedakan halal dan haram, melanggar hukum, memiliki kesadaran yang cemerlang.

Menurut perspektif Islam, akan tetapi menyikapi sesuatu dia masih belum mau melaksanakan pemenuhan naluri dan jasmaninya sesuai dengan perintah Allah SWT. Dia masih berada di tempat yang tidak diridhai Allah SWT, masih jauh dari Allah SWT, meninggalkan yang difardhukan dan bahkan di sunnahkan. Perbuatannya dengan sifat pribadi tangguh untuk segala yang Dia berikan, sesuai dengan komitmen Allah dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 153-157, yang membaca dengan teliti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ١٥٤ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya: (153) Wahai orang-orang yang beriman mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (154) dan janganlah kamu mengatakan orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati, tetapi sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (155) Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata "inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (157) Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah yang mendapat petunjuk." (Kementerian agama, 2021)

Sebaik-baiknya kesabaran adalah saat memilih diam padahal emosi manusia sedang meronta-meronta ingin di dengarkan dan sebaik-baiknya kekuatan adalah saat manusia memilih untuk tersenyum, padahal air mata yang sejak daritadi tidak mau untuk dibendung, ada pepatah mengatakan seperti memasukkan tinta edalam air bisa hilang, tetapi tetap membekas begitu juga dengan kehidupan sekali salah selamanya akan dikenang. Ketika ada yang diuji hari ini, kenapa ujiannya berat, kenapa masalahnya berat, kenapa seakan-akan persoalan ini karena Allah SWT percaya hati dan tubuhmu kuat untuk menghadapi masalah itu, kenapa tidak yang lain, kenapa harus penulis, iya karena Allah percaya engkau bisa, engkau mampu, dan engkau kuat. Terdapat dalam Alquran surah Ali 'Imran ayat 186 dan 200 yang berbunyi:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَدَى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ
تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٨٦
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ٢٠٠

Artinya:

(186) “Kami pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran [03] : 186)

(200) Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran [03] : 200)

Banyak manusia begitupun peneliti sangat hancur, tetapi banyaknya manusia dan peneliti lebih memilih untuk diam dan membendungnya sendiri, sebenarnya lelah sekali menjadi orang yang dihantam habis-habisan dengan kenyataan yang tidak pernah diduga. Rasanya ingin sekali menyerah, tetapi berkali-kali membujuk dirimu sendiri bahwa semua akan baik-baik saja, selalu percaya saat akan kembali menemukan senyum yang hilang dan semua yang upayakan akan indah pada waktunya, walaupun terbesit dalam hati “Tuhan sejurnya sangat lelah”. Peneliti pun tidak tahu kenapa Allah SWT memilih sebagai salah satu manusia yang hidup dan takdir yang keras, tidak tahu dari mana sisi Allah SWT melihat ketangguhan serta kemampuan untuk melewati semua ini, bahkan setiap haridiri ini harus terlihat baik-baik saja dihadapan semua orang, menahan rasa ingin mengeluh, hancur, rasa ingin marah, dan semuanya menahan sendiri. Bagaimana bisa Allah SWT begitu percaya kepada semua manusia mampu menghadapi ujian berat ini, sedangkan semua orang pun ragu begitu pun dengan peneliti. Oleh karena itu, permohonan peneliti tidak banyak, jika memang ini sudah jalan takdir yang Allah SWT berikan, semoga penulis selalu diberi kekuatan dan rasa sabar yang tidak ada batasannya untuk menghadapi jalan takdir. Sabar itu memang sulit, sabar melelahkan, sabar menyakitkan, dan terkadang membuat stress. Akan tetapi, semua orang dan penulis mampu melewatinya, maka sabar akan menjadi sebuah keindahan dan arti sebuah keidahan dalam hidup dan jadikanlah sabar sebagai sahabat dan iman penguat langkah.

Latar belakang penelitian ini yaitu untuk menguatkan kesabaran yang tidak mendengarkan dari orang-orang yang mneyrukan mentalnya turun, berputus asa, mudah mengeluh, dan sebagainya. Jadi dia harus bersabar dan kuat dalam menghadapi ujian dan jangan mendengarkan kata-kata orang yang membuat semangatnya turun. Akan tetapi, tunjukkanlah pada orang-orang kalau ia mampu menghadapinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana para mufassir tetang konsep kepribadian tangguh dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 153 dan Alquran suarh Ali ‘Imran ayat 186, 200?
2. Apa esensi yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 153-157 dan surah Ali ‘Imran ayat 186, 200?
3. Apa pendapat para pakar tentang pribadi tangguh (resiliensi)?
4. Bagaimana implikasi pendidikan yang terkandung dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 153-157 dan Alquran surah Ali ‘Imran ayat 186, 200?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research). Sumber data primernya adalah Al-Quran dan Terjemahan, Tafsir Al Muiyyasar, Tafsir Quraish Shihab, Tafsir Jalaluddin, dan Tafsir Al-Mukhtashar. Selain itu sumber data penulis juga diambil dari beberapa buku-buku, jurnal, dan artikel yang relavan dengan pembahasan penelitian ini. Metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Esensi Yang Terkandung Dalam Q.S. Al-Baqarah Aayt 153-157 Dan Q.S. Ali 'Imran Ayat 186, 200

1. Orang beriman akan mendapatkan ujian baik berupa kesenangan ataupun kesulitan.

Suatu anggapan yang keliru apabila cobaan yang hanya terbatas padahal yang tidak mengenakan saja. Misalnya kefakiran dan penyakit, pandangan yang sempit tentang cobaan tersebut merupakan akibat dari ketidaktahuan seorang tentang cobaan tersebut merupakan akibat dari ketidaktahuan seseorang tentang kehidupan dunia. Nikmat dan kesenangan duniawi merupakan ujian bagi manusia sebagaimana kesulitan hidup juga dijadikan cobaan. (dzikri Nirwana, 2020)

Dalam Alquran surah Al-Anbiya ayat 35 yang berbunyi:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-sebenarnya) dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan” (Q.S. Al-Anbiya :35)

Ibnu Abbas ra berkata menafsirkan ayat ini, Kami menguji kalian) dengan kesulitan dan kesenangan, dengan sehat dan sakit dengan kekayaan dan kefakiran, serta dengan yang halal dan haram. Semuanya adalah ujian.

2. Orang beriman menghadapi ujian dan cobaan hidup bisa menyangkut harta dan jiwa.

Manusia sedang berada dalam keterbatasan harta karena tidak membahayakan selama ia bersyukur. Syukur adalah mengundang karunia Allah yang belum datang kepada manusia. Allah SWT berfirman dalam Alquran surah Ibrahim ayat 07 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim:07)

3. Orang yang beriman menghadapi ujian perlu dikembangkan berpikir positif.

Setiap ujian yang datang kepada manusia tidak lain adalah atas izin Allah SWT sesungguhnya ingin menguji ia seberapa kuat menghadapi ujian yang Allah SWT berikan kepada manusia. Allah memberikan ujian kepada umat-Nya sesuai dengan batas kemampuan manusia. Oleh karena itu, ia harus optimis bahwa ia akan mampu keluar dari ujian tersebut. (Rini, 2021)

Sesuai firman Allah dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 286)

4. Ketika orang beriman di uji dan diberi cobaan, diarahkan untuk bersabar dan beribadah kepada Allah

Manusia beriman yang bersabar dalam menjalani cobaan dan ujian yang dialami tidak dibalas langsung di dunia ini, tetapi Allah SWT memberikan kenikmatan itu di akhirat ketika ia sudah meninggal. Berbeda dengan orang yang selalu melakukan kemaksiatan di dunianya. (Zahra Azizah, 2021)

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Jika Allah menginginkan kebaikan pada seorang hamba, Allah segerakan hukumannya di dunia. Jika Allah menginginkan keburukan pada seorang hamba, Allah menahan hukuman atas dosa-dosanya, sehingga kelak ia akan membayarnya hasil perbuatannya di hari kiamat”. (HR. Tirmidzi no, 2396, dishahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi).

5. Orang beriman mampu bersabar akan mendapatkan keberkahan, rahmat serta petunjuknya.

Muhammad Yusuf Aunur, 2021 berpendapat bahwa, begitu pula manusia saat

mendapatkan kenikmatan dari Allah swt, ia dituntut untuk sabar dengan bersyukur kepada-Nya, banyak yang terpelesep dengan nikmat sehingga menjadi orang-orang kufur terhadap nikmat Allah swt., tidak sabar dalam memanfaatkan kenikmatan dengan menggunakannya kepada jalan yang diharamkan Allah swt. Dalam mendapatkan musibah dan nikmat merupakan ketentuan dari Allah swt.

6. Orang beriman dalam menghadapi ujian akan menjadi kepribadian yang tangguh (resiliensi)

Al-Baidhawi menambahkan, bahwa ujian adalah sunnatullah yang berlaku pada setiap umat, setiap individu. Maka, tidak seorang pun yang terlepas darinya (Baidhawi).

Diantara cara Allah untuk membuktikan keimanan seseorang adalah dengan menghadirkan ujian kepadanya. Ujian adalah salah satu cara untuk mengukur kadar keimanan seseorang. Ada orang yang diuji dengan kesulitan ekonomi, ada yang diuji dengan sakit yang tidak kunjung sembuh, ada yang diuji dengan ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya, ada yang diuji dengan sulitnya mendapatkan jodoh, dan ada pula yang diuji dengan tidak memiliki keturunan. Menyikapi beragam ujian tersebut, ada orang yang tetap teguh pada keimanannya dengan rasa mengeluh, meratapi nasib, mengutuk keadaan, menyesali kondisi yang tengah dialaminya, dia justru menjadi mukmin yang semakin kuat dan tangguh keimanannya. Ia yakin sepenuh hati bahwa beragam ujian yang Allah hadirkan mengandung hikmah serta pelajaran berharga dalam hidupnya. (Didi Junaedi, 2022)

manusia yang berputus asa ujian yang menyimpannya, Allah samakan manusia dengan orang-orang kafir yang terputus dari rahmat Allah swt. Terdapat dalam Alquran surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”. (Q.S. Yusuf : 87)

7. Resiliensi bertingkat-tingkat sesuai dengan kesanggupan atau ketangguhan mental spritual sejalan dengan besar kecilnya ujian.

Menurut Ibnu Qayyim berpendapat bahwa, sabar menjadi tiga tingkatan, diantaranya sabar terhadap maksiat agar tidak dilakukan, sabar dalam ketaatan hingga melaksanakannya, dan sabar dalam musibah agar tidak mengeluh kepada Tuhan-Nya.

Ada sebuah hadits Rasulullah saw bersabda yang artinya, “Demi Dzat yang nyawaku berada ditangan-Nya. Allah tidak memutuskan bagi orang mukmin suatu keputusan kecuali keputusan itu adalah suatu yang lebih baik baginya, yakni jika dia mendapatkan kegembiraan dan bersyukur yang kemudian menjadi kebaikan dan jika dia terkena musibah dia bersabar, yang kemudian menjadi kebikan baginya juga. Dan hal itu tidak dimiliki kecuali orang mukmin”. (HR. Muslim dalam Az-Zuhud dan Ahmad dalam Musnad)

Hal yang perlu menjadi pemahaman bersama seperti dijelaskan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, seorang hamba tidak akan terlepas dari nikmat dan musibah. Apabila mendapatkan nikmat, maka kewajibannya adalah bersyukur dan bersabar. Ia menjelaskan, bersyukur dalam hal ini adalah sebagai pengikat, penahan, dan yang menjamin bertambahnya nikmat itu, sedangkan bersabar adalah menahan diri dari melakukan sebab-sebab yang dapat menjaga nikmat tersebut. Sementara itu, jika seseorang berada dalam musibah, maka kewajibannya adalah bersabar dan bersyukur. (Ibnu Qayyim al-jauziyah).

Implikasi terkandung dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 153-157 dan Alquran surat Ali ‘Imran ayat 186, 200

1. Orang-orang yang beriman meminta pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat

Petunjuk dan sekaligus perintah dari Allah agar seorang hamba meminta pertolongan kepada Allah dengan melakukan dua sebab ini yaitu sabar dan shalat. Kepada orang-orang yang beriman ini, menunjukkan betapa pentingnya perintah Allah untuk bersabar dan melaksanakan shalat adalah tuntutan dan konsekuensi seseorang.

Amal ibadah akan terasa berat bagi orang yang tidak khusyuk’, yang dimaksud oraang yang khusyu’ adalah orang yang beriman benar-benar menundukkan dan merendahkan diri

terhadap perintah Allah.

2. Manusia memiliki pribadi yang tangguh (resiliensi) dan sabar dalam menjalankan tugasnya dan mengharap ridha Allah.

Ridha adalah mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa apa yang menimpa seseorang baik suka maupun duka adalah terbaik menurut Allah dan apapun yang digariskan oleh Allah kepada hamba-Nya adalah sesuatu yang akan berdampak baik pula bagi hamba-Nya. Ridha memiliki pengertian menerima semua yang terjadi atas dirinya dengan lapang dada dan senang hati, dan meyakini bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT.

Ridha mencerminkan pribadi tangguh (resiliensi) dalam ketengan jiwa seseorang. Orang yang mempunyai sikap pribadi tangguh (resiliensi) akan mendapatkan nikmat dari Allah SWT.

3. Manusia yang menghadapi ujian dengan sikap sabar dan takwa agar mendapatkan derajat dan kebaikan sebagai hasil dari kesabarannya.

Manusia dilahirkan di muka bumi ini menjalani untuk beribadah kepada Allah dengan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini disebut dengan takwa. Allah memberikan ujian kepada manusia untuk menaikkan ketakwaannya. Hal ini disebut dengan taqwa, Allah selalu memberikan ujian kepada manusia untuk menaikkan ketakwaannya. Tingkatan derajat yang didapatkannya akan semakin tinggi. Salah satu ujian dari Allah untuk menaikkan derajat ketakwaan manusia adalah dengan ditimpakkan ujian dan cobaan. Dalam Alquran surat Al-baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“dan sesungguhnya kami memberikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Kondisi yang benar-benar menyayat hati, menyudutkan hati, dan mengobrak-abrik emosi. Sehingga tidak jarang, banyak manusia yang tidak kuat dengan ujian, sampai berani melintasi garis larangan yang tidak bisa dibenarkan oleh Allah., atau masalah ia menjadi depresi dan berputus asa akan kekuatan Allah, berprasangka buruk kepada-Nya dan berakhir mengolok-ngolok.

4. Manusia sebagai Risalah Nabi memiliki sikap sabar dalam menjalankan tugasnya.

Nabi Muhammad SAW memberikan pendidikan kepada umatnya melalui contoh teladan sempurna disampaikan melalui komunikasi dan menyentuh.

5. Melatih manusia selalu sabar dan tangguh dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Belajar menahan amarah memang tidak mudah, pada saat ia berusaha sabar dan masih belum maksimal, cobalah untuk diam sejenak, tarik nafas dalam-dalam lalu hembuskan, dan ulangi lagi beberapa kali sampai ia merasa tenang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Kandungan surat al-Baqarah ayat 153-157 dan surat Ali ‘Imran ayat 186, 200, bahwa sabar menghadapi ujian dan berjuang dalam kehidupan. Orang-orang yang beriman diseru oleh Allah SWT untuk meminta pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat . orang yang ingin bercita-cita untuk syahid di jalan Allah bahwa dengan syahadah maka ruh dan jiwanya akan tetap hidup, orang-orang yang sabar adalah orang-orang ketika dihadapkan musibah bisa membuat menderita. Allah Ta’ala memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Manusia akan diuji dengan harta dan jiwa. Dan Allah meminta orang-orang beriman untuk bersabar dan meninggalkan perbuatan maksiat dan larangan-Nya serta menguatkan kesabarannya terhadap masalah yang dihadapinya.

Esensi pendidikan surat Al-Baqarah ayat 153-157 dan surat Ali ‘Imran ayat 186, 200 sebagai berikut:

1. Orang yang beriman akan mendapatkan ujian baik berupa kesenangan ataupun kesulitan.
2. Orang beriman menghadapi ujian dan cobaan hidup bisa menyangkut harta dan jiwa.
3. Orang yang beriman menghadapi ujian perlu dikembangkan berpikir positif.

4. Ketika orang beriman di uji dan diberi cobaan, diarahkan untuk bersabar dan beribadah kepada Allah.
5. orang beriman mampu bersabar akan mendapatkan keberkahan, rahmat, serta petunjuknya.
6. Orang beriman dalam menghadapi ujian akan menjadi kepribadian yang tangguh (resiliensi).
7. Resiliensi bertingkat-tingkat sesuai dengan kesanggupan atau ketangguhan mental spritual yang sejalan dengan besar kecilnya ujian.

Pribadi tangguh dalam istilah agama Islam merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk bersyukur apabila manusia mendapat sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki, dan sebagainya. Manusia memiliki ketahanan untuk selalu bersabar, pribadi tangguh memposisikan setiap kejadian yang menyimpannya atas izin Allah.

Adapun implikasi pendidikan dari Alquran surah Al-Baqarah ayat 153-157 dan Alquran surah Ali 'Imran ayat 186, 200 diantaranya yaitu:

1. orang-orang beriman meminta pertolongan kepadanya dengan sabar dan shalat.
2. Manusia memiliki sikap pribadi tangguh (resiliensi) dan sabar dalam menjalankan tugasnya dan mengharap ridha Allah.
3. Manusia menghadapi ujian dengan sikap sabar dan takwa agar mendapatkan derajat dan kebaikan sebagai hasil dari kesabarannya.
4. Manusia sebagai risalah Nabi Muhammad SAW memiliki sikap sabar dan menjalankan tugasnya.
5. Manusia selalu sabar dan tangguh dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada H. Eko Surbiantoro., Drs., M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan Dr. Asep Dudi Suhardini, Drs., M.Ag selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dengan kesabaran dan ketelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Ali, M. (2015) dahsyatnya tawakkal dan sabar. Solo: Tiga Ananda.
- [2] Churiyah, M. (2020). Shalat Membentuk Pribadi Berkarakter. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [3] Dahlan, R. (2021). Generasi Tangguh. Diambil kembali dari muhammadiyah: <http://muhammadiyah.or.id/generasi-tangguh/>
- [4] Fajar, S. (2022). Sabar Paling Dalam: Tentang kehilangan Dan Merelakan. Jakarta: Bukune.
- [5] Gymnastiar, K.A (2020, Juli, Selasa). Ujian Kekurangan Harta. Diambil kembali dari inilahkoran.id: <https://www.inilahkoran.id/ujian-kekurangan-harta-55990>
- [6] H Dadang, H. (1996). Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Mataram: Dana Bakti Prima.
- [7] Habiburrahman, E. S. (2018). Merindu Baginda Nabi. Jakarta: Republika.
- [8] Hasanah, N. (2016). Konsep Self-Effacy dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Self-Efficacy Dalam Tafsir Al-Qur'an. Skripsi, UIN Sunan Ampel.
- [9] Hasanudin, U. A., & Setiawi. (2021). AlQuran dan Terjemahnya. Bandung: PT AlQosbah Karya Indonesia.